

Membangun Jiwa Wirausaha: Literasi Keuangan sebagai Kunci Sukses dalam Membuka Usaha Mandiri Berkelanjutan

**Wahyu Wastuti^{1*}, Monica Dewi¹, Titis Fatarina Mahfirah¹, Angella Priyatna¹,
Atika Siti Hajar¹, Umi Waheeda²**

¹Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Jakarta,
Jl. Rawamangun Muka, RT.11/RW.14, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta 13220.

²Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman
Jl. Nurul Iman No.01, Warujaya, Kec. Parung, Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16330.

Penulis untuk korespondensi/e-mail: wahyuwastuti@unj.ac.id

Abstract

The main challenges faced by the partner institution, Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, are the limited understanding of basic accounting and the mixing of personal and business finances, which hinder professional business management among students. This community service program aimed to enhance financial literacy and entrepreneurial skills through training in financial recording and reporting using digital tools. The activity involved 30 high school-level students (santri). The implementation method combined interactive lectures, discussions, practical sessions with spreadsheet applications (Microsoft Excel and Google Sheets), and evaluation through Pretest and Posttest. The program was conducted in several stages: needs assessment, financial literacy sessions, training on transaction recording, business budgeting, and evaluation. The results demonstrated significant improvements in participants' competencies, with the average posttest score reaching 82.83 compared to the Pretest average of around 65, reflecting an increase of approximately 18 points. The students became more proficient in recording daily transactions, preparing income statements, and separating personal from business finances. Moreover, the program fostered awareness of financial transparency and contributed to achieving the Sustainable Development Goals (SDGs), particularly in quality education and sustainable economic growth.

Keywords: Accounting Records, Entrepreneurship, Financial Literacy, SDGs, Students

Abstrak

Permasalahan utama mitra, yaitu Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, adalah rendahnya pemahaman akuntansi dasar dan pencampuran keuangan pribadi dengan usaha, yang menghambat pengelolaan bisnis santri secara profesional. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi keuangan dan keterampilan kewirausahaan santri melalui pelatihan pencatatan serta pelaporan keuangan berbasis teknologi. Kegiatan diikuti oleh 30 santri setingkat SMA. Metode pelaksanaan meliputi ceramah interaktif, diskusi, praktik penggunaan aplikasi spreadsheet (Microsoft Excel dan Google Sheets), serta evaluasi melalui Pretest dan Posttest. Tahapan kegiatan meliputi analisis kebutuhan, penyampaian materi literasi keuangan, pelatihan pencatatan transaksi, penyusunan anggaran usaha, hingga evaluasi hasil pembelajaran. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kompetensi peserta, dengan rata-rata nilai Pretest sekitar 65 meningkat menjadi 83 pada Posttest, atau terjadi peningkatan sekitar 18%. Santri menjadi lebih terampil dalam mencatat transaksi, menyusun laporan laba rugi, serta memisahkan keuangan pribadi dan usaha. Program ini juga menumbuhkan kesadaran pentingnya transparansi keuangan dan mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) pada aspek pendidikan berkualitas dan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan.

Kata kunci: *Kewirausahaan, Literasi Keuangan, Pencatatan Akuntansi, Santri, SDGs*

1. PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan perkembangan ekonomi digital, kewirausahaan menjadi salah satu pilar utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Wirausaha tidak hanya berperan dalam menciptakan lapangan pekerjaan, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat (Naim et al., 2025). Namun, salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh calon wirausahawan, khususnya generasi muda seperti santri pesantren, adalah kurangnya literasi keuangan. Literasi keuangan merupakan elemen fundamental yang menentukan keberhasilan dalam mengelola usaha secara berkelanjutan (Wartoyo et al., 2023). Tanpa pemahaman yang baik mengenai pengelolaan keuangan, calon pengusaha sering kali mengalami kesulitan dalam merencanakan modal, mengelola arus kas, serta memisahkan keuangan pribadi dan bisnis (Fadhilah & Jatmika, 2025). Oleh karena itu, pelatihan literasi keuangan bagi santri pesantren sangat penting agar mereka mampu membangun usaha yang berdaya saing dan berkelanjutan.

Literasi keuangan mencakup pemahaman mengenai berbagai aspek keuangan, termasuk perencanaan keuangan, manajemen risiko, investasi, serta pemahaman terhadap instrumen keuangan seperti pinjaman dan kredit (Mbere & Safitri, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa individu yang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik cenderung lebih mampu mengelola bisnisnya secara efektif dan menghindari risiko kebangkrutan (Abdullah et al., 2022). Dalam konteks wirausaha, literasi keuangan sangat berperan dalam pengambilan keputusan bisnis, termasuk dalam menentukan harga jual produk, mengalokasikan modal usaha, serta menyusun strategi ekspansi bisnis (Ardianto et al., 2019).

Salah satu aspek krusial dalam literasi keuangan adalah kemampuan dalam melakukan perencanaan keuangan bisnis. Perencanaan keuangan mencakup penyusunan anggaran, proyeksi pendapatan dan pengeluaran, serta strategi investasi jangka panjang (Setiadi et al., 2025). Santri pesantren yang menguasai keterampilan ini akan memiliki kesiapan yang lebih baik dalam mengatasi tantangan keuangan saat memulai usaha sendiri. Di samping itu, kemampuan dalam melakukan pencatatan

keuangan yang akurat turut menjadi elemen penting dalam menjaga kelangsungan usaha. Tanpa sistem pencatatan keuangan yang terstruktur, pelaku usaha akan kesulitan dalam menilai kondisi keuangan usahanya, yang pada akhirnya dapat menghambat perkembangan bisnis yang dijalankan (Rachmawati & Susano, 2024).

Meskipun literasi keuangan memiliki peran yang signifikan dalam kesuksesan bisnis, studi menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan di kalangan generasi muda, khususnya santri Pesantren, masih tergolong rendah. Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (Otoritas Jasa Keuangan & Badan Pusat Statistik, 2024) (SNLKI) yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2019, tingkat literasi keuangan di Indonesia baru mencapai 38,03%, dan untuk kelompok usia muda (15-25 tahun) angkanya bahkan lebih rendah, yaitu sekitar 31,4%. Temuan ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan pendidikan keuangan di kalangan pelajar, terutama pada level pendidikan vokasional seperti pesantren.

Salah satu penyebab rendahnya literasi keuangan ini adalah kurangnya pendidikan formal yang membahas aspek keuangan secara mendalam dalam kurikulum sekolah (Dadang et al., 2024). Sebagian besar santri Pesantren lebih fokus pada aspek teknis keterampilan kerja dan kurang mendapatkan edukasi terkait manajemen keuangan dan kewirausahaan. Selain itu, rendahnya literasi keuangan juga menyebabkan banyak santri Pesantren kesulitan dalam membedakan antara keuangan pribadi dan keuangan bisnis. Ketika seorang wirausahawan mencampurkan keuangan pribadi dengan bisnis, maka akan sulit untuk mengukur profitabilitas usaha serta menentukan strategi keuangan yang tepat (Luckieta, 2025). Studi yang dilakukan (Srihadiastuti & Hidayatullah, 2018) menunjukkan bahwa kurangnya pemisahan keuangan ini menjadi salah satu penyebab utama kegagalan bisnis kecil. Oleh karena itu, penting bagi santri pesantren untuk memahami konsep dasar akuntansi sederhana dan memiliki keterampilan dalam melakukan pencatatan keuangan.

Untuk mengatasi rendahnya literasi keuangan dan mendukung keberlanjutan usaha siswa Pesantren, kegiatan pengabdian kepada

masyarakat ini menawarkan solusi berupa pelatihan langsung dengan metode ceramah interaktif yang fokus pada pengelolaan keuangan usaha, perencanaan keuangan, dan pencatatan transaksi berbasis teknologi (Jusman et al., 2025). Materi disampaikan secara praktis melalui sesi edukasi dan workshop bersama praktisi keuangan dan bisnis agar peserta memahami konsep keuangan secara nyata dan dapat mengaplikasikannya pada kegiatan usaha mereka.

Pelatihan difokuskan pada keterampilan dasar akuntansi, khususnya pencatatan keuangan menggunakan aplikasi *spreadsheet* seperti *Microsoft Excel* atau *Google Sheets* (Nabillah & Febriani, 2024). Peserta dilatih untuk mencatat transaksi harian, menyusun laporan laba-rugi sederhana, serta mengelola modal usaha dengan lebih terukur (Dinanti & Fitriyah, 2025). Selain itu, kegiatan ini menekankan pentingnya pemisahan keuangan pribadi dan bisnis, dengan memberikan contoh kasus serta langkah praktis untuk memisahkan dana usaha, termasuk anjuran membuka rekening usaha terpisah sebagai sarana manajemen keuangan yang lebih transparan (Ratnanningtyas et al., 2023).

Kegiatan ini juga memberikan pembekalan mengenai penyusunan anggaran usaha, termasuk perencanaan pengeluaran rutin, estimasi pemasukan, dan alokasi modal untuk pengembangan usaha (Muchiballah & Wibowo, 2023). Di samping itu, peserta diperkenalkan pada alternatif sumber pendanaan seperti pinjaman mikro, *crowdfunding*, atau *platform fintech*, serta dibimbing dalam membuat proposal usaha yang layak untuk menarik dukungan dari investor atau lembaga terkait.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan dan keterampilan kewirausahaan santri Pesantren sebagai implementasi *Sustainable Development Goals* (SDG) 4 tentang pendidikan berkualitas. Program ini dirancang untuk membekali santri dengan pengetahuan dan keterampilan keuangan yang relevan dengan dunia nyata, sehingga mereka mampu mengelola keuangan secara cerdas, mandiri, dan berorientasi pada wirausaha berkelanjutan. Selain itu, kegiatan ini mendukung Rencana Strategis (Renstra) Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Jakarta yang menekankan sinergi perguruan tinggi dan masyarakat dalam pengembangan kapasitas individu di bidang ekonomi, sosial, dan

pendidikan. Melalui pelatihan literasi keuangan, dosen FEB UNJ berkontribusi langsung dalam memperkuat pendidikan vokasional serta mendorong kemandirian ekonomi lokal. Fokus kegiatan ini juga diarahkan untuk menjawab tantangan pesantren yang belum memiliki program literasi keuangan terstruktur dan keterbatasan akses sumber belajar digital, sehingga santri dapat membangun kesadaran dan kompetensi keuangan secara berkelanjutan.

2. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan 30 santri terpilih dari Pesantren Nurul Iman yang berada pada jenjang pendidikan setara Sekolah Menengah Atas (SMA). Kegiatan dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah interaktif, yang menggabungkan penyampaian materi secara langsung dengan diskusi dua arah untuk memastikan pemahaman peserta terhadap konsep yang diberikan. Sebagai indikator keberhasilan, kegiatan ini dirancang untuk memastikan para santri memahami pentingnya pencatatan keuangan yang benar dalam menjalankan aktivitas bisnis. Untuk mengukur capaian pemahaman tersebut, dilakukan *Pretest* di awal kegiatan dan *posttest* di akhir kegiatan dengan menggunakan instrumen yang sama berupa soal pilihan ganda. Pertanyaan yang diberikan mencakup aspek literasi keuangan dasar, khususnya pemahaman tentang pentingnya pembukuan dalam menjalankan usaha, kemampuan mencatat transaksi, menyusun laporan keuangan sederhana, serta membedakan keuangan pribadi dan usaha. Indikator keberhasilan kegiatan ini adalah adanya peningkatan nilai dari hasil *Pretest* ke *Posttest*, yang menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan santri terhadap literasi keuangan. Selain itu, kuesioner kepuasan juga diberikan kepada seluruh peserta sebagai instrumen untuk menilai sejauh mana kegiatan ini memenuhi kebutuhan mereka serta memberikan masukan bagi perbaikan pelaksanaan program di masa mendatang. Kombinasi metode ini diharapkan tidak hanya mengukur efektivitas kegiatan, tetapi juga memperkuat kualitas implementasi program pengabdian kepada masyarakat secara keseluruhan.

Tabel 1. Daftar Pertanyaan *Pretest & Posttest* Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

No	Pertanyaan
1	Apa yang menjadi latar belakang pentingnya literasi keuangan dalam berwirausaha?
2	Literasi keuangan dapat membantu pelaku usaha dalam hal berikut, kecuali:
3	Salah satu permasalahan utama dalam pengelolaan usaha mandiri adalah
4	Kemampuan mencatat transaksi dan menyusun laporan keuangan sederhana termasuk bagian dari:
5	Manfaat utama memiliki pemahaman dasar tentang literasi keuangan bagi wirausahawan adalah:
6	Ketika pelaku usaha mencampur keuangan pribadi dan usaha, dampak yang paling mungkin terjadi adalah:
7	Salah satu solusi dari rendahnya pemahaman keuangan adalah:
8	Salah satu indikator rendahnya literasi keuangan adalah:
9	Teknologi digital dapat dimanfaatkan dalam pengelolaan usaha dengan cara:
10	Literasi keuangan berperan penting dalam pengambilan keputusan bisnis, seperti:
11	Kurangnya pemisahan keuangan usaha dan pribadi berpotensi menyebabkan:
12	Salah satu pendekatan yang direkomendasikan untuk meningkatkan pemahaman keuangan adalah:
13	Aplikasi yang dapat membantu pelaku usaha mencatat transaksi secara digital antara lain:
14	Apa yang dimaksud dengan perencanaan keuangan dalam usaha?
15	Risiko utama dari rendahnya literasi keuangan adalah:
16	Literasi keuangan tidak hanya penting untuk keberlanjutan usaha, tetapi juga untuk:
17	Salah satu solusi untuk memperkuat pemisahan keuangan pribadi dan usaha adalah:
18	Keberlanjutan usaha dalam konteks SDGs juga harus memperhatikan aspek:
19	Dalam pengabdian kepada masyarakat, dosen dapat berkontribusi melalui kegiatan:
20	Tantangan besar dalam dunia usaha yang sering tidak disadari adalah:

Indikator Keberhasilan Kegiatan

Tabel 2. Indikator Keberhasilan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

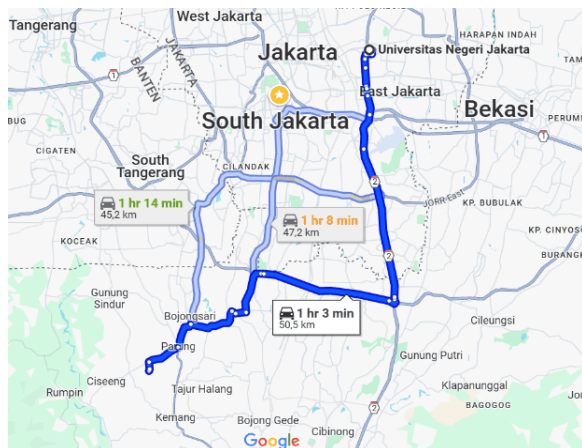
Aspek	Indikator	Bukti Pengukuran
Peningkatan Pengetahuan (Kognitif)	Kenaikan nilai rata-rata <i>Pretest</i> dan penurunan jumlah peserta dengan kategori nilai rendah saat <i>Posttest</i> .	Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>
Peningkatan Keterampilan (Psikomotorik)	Santri mampu mencatat transaksi harian dengan spreadsheet; menyusun laporan laba-rugi sederhana; melakukan pemisahan keuangan pribadi dan usaha.	Hasil praktik penggunaan spreadsheet dan laporan keuangan sederhana
Perubahan Sikap dan Kesadaran (Afektif)	Santri menunjukkan kesadaran pentingnya transparansi keuangan; meningkatnya motivasi untuk mengelola usaha secara profesional dan berkelanjutan.	Observasi dan umpan balik peserta
Kepuasan Peserta terhadap Program	Skor rata-rata kuesioner kepuasan, mayoritas peserta menilai pelatihan relevan, mudah dipahami, dan bermanfaat.	Hasil kuesioner kepuasan
Dampak Jangka Panjang (<i>Outcome</i>)	Santri mulai menerapkan pemisahan keuangan pribadi dan usaha.	Implementasi di pesantren

Indikator keberhasilan dari program pengabdian kepada masyarakat ini dirumuskan sebagai tujuan yang diharapkan dapat dicapai melalui pelaksanaan kegiatan. Pada aspek kognitif, diharapkan terjadi peningkatan pemahaman santri mengenai literasi keuangan, yang dapat terlihat dari kenaikan nilai antara Pretest dan posttest serta berkurangnya peserta dengan nilai rendah. Dari aspek psikomotorik, santri ditargetkan mampu mencatat transaksi keuangan menggunakan spreadsheet, menyusun laporan laba-rugi sederhana, dan memisahkan keuangan pribadi dengan usaha.

Pada aspek afektif, diharapkan tumbuh kesadaran santri akan pentingnya transparansi keuangan sekaligus meningkatnya motivasi untuk mengelola usaha secara profesional dan berkelanjutan. Dari sisi kepuasan, program ini diharapkan memperoleh penilaian positif dari peserta, khususnya terkait relevansi materi, kemudahan pemahaman, serta manfaat praktis yang dirasakan. Sementara itu, pada aspek outcome, keberhasilan jangka panjang yang diharapkan adalah penerapan nyata pemisahan keuangan pribadi dan usaha di lingkungan pesantren, yang akan mendukung tata kelola usaha santri secara lebih transparan dan berkelanjutan

Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada hari Rabu, 18 Juni 2025 di Pesantren Nurul Iman, Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School, Parung, Kabupaten Bogor, Jawa Barat.



Gambar 1. Peta Menuju Lokasi Kegiatan

Alat dan Bahan

Peralatan yang digunakan dalam kegiatan pelatihan ini mencakup laptop sebagai sarana utama untuk mengelola data, menyusun materi,

dan menampilkan contoh aplikasi pencatatan keuangan secara digital. Selain itu, proyektor dan layar dimanfaatkan untuk menyampaikan materi presentasi secara visual, sehingga peserta dapat lebih mudah memahami konsep yang dijelaskan melalui tampilan ilustrasi, tabel, maupun simulasi langsung. Pengeras suara turut digunakan untuk memastikan kualitas komunikasi selama pelatihan tetap jelas, terutama dalam sesi tanya jawab atau diskusi kelompok. Pemanfaatan perangkat ini secara terpadu bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, interaktif, dan mendukung partisipasi aktif para peserta.

Langkah Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) untuk meningkatkan literasi keuangan dan keberlanjutan usaha santri pesantren dilakukan melalui tahapan persiapan dan analisis kebutuhan, penyampaian materi literasi keuangan, pelatihan penggunaan *spreadsheet*, peningkatan akses pendanaan, serta monitoring dan evaluasi.

Persiapan

Pada tahap persiapan, dilakukan koordinasi dengan pihak pesantren, survei, dan wawancara untuk mengidentifikasi masalah utama.

Sosialisasi

Selanjutnya, diberikan materi dasar mengenai perencanaan keuangan, pencatatan transaksi, dan pengelolaan modal usaha melalui ceramah interaktif yang disertai contoh kasus nyata. Metode ini tidak hanya membantu santri memahami konsep-konsep dasar secara teoritis, tetapi juga mendorong mereka untuk mampu menerapkannya dalam konteks usaha sederhana yang relevan dengan lingkungan sekitar. Untuk memperkuat pemahaman, materi juga dilengkapi dengan simulasi perhitungan sederhana menggunakan alat bantu digital sehingga santri dapat langsung berlatih mengelola aspek keuangan secara praktis.

Pelatihan

Tahap berikutnya adalah pelatihan pencatatan keuangan berbasis teknologi dengan menggunakan aplikasi *spreadsheet*, seperti Microsoft Excel atau Google Sheets. Melalui pelatihan ini, santri dilatih untuk memisahkan keuangan pribadi dan usaha, menyusun laporan laba-rugi, serta membuat anggaran usaha secara lebih sistematis dan akurat. Selain itu,

penggunaan *spreadsheet* memungkinkan santri untuk melakukan analisis keuangan secara otomatis melalui fitur-fitur formula, grafik, dan dashboard interaktif. Santri juga diperkenalkan pada berbagai alternatif sumber pendanaan yang dapat diintegrasikan dengan sistem pencatatan digital, sehingga mereka terbiasa memanfaatkan teknologi dalam pengelolaan keuangan usaha secara modern.

Monitoring Dan Evaluasi

Sebagai penutup, dilakukan monitoring dan evaluasi melalui forum umpan balik untuk menilai efektivitas program sekaligus merumuskan tindak lanjut bersama pihak pesantren. Hasil evaluasi ini menjadi dasar bagi rekomendasi agar pihak pesantren mengintegrasikan materi literasi keuangan secara berkelanjutan ke dalam kurikulum atau kegiatan ekstrakurikuler. Langkah ini penting untuk memastikan keberlanjutan dampak program serta menanamkan budaya pengelolaan keuangan sejak dini, sehingga literasi keuangan tidak hanya berhenti pada kegiatan pelatihan, tetapi menjadi bagian integral dari proses pembelajaran di pesantren.

Keberlanjutan Program

Keberlanjutan program dilakukan melalui pembentukan fasilitator internal, pemanfaatan modul dan template *spreadsheet* sebagai bahan ajar kewirausahaan, serta monitoring berkala pencatatan keuangan usaha santri agar praktik literasi keuangan dapat terus diterapkan secara mandiri di lingkungan pesantren.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Program Literasi Keuangan Santri Pesantren

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) untuk mengatasi rendahnya literasi keuangan dan meningkatkan keberlanjutan usaha di kalangan santri pesantren dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang terstruktur. Tahap pertama adalah persiapan dan analisis kebutuhan. Kegiatan ini diawali dengan koordinasi bersama pihak pesantren untuk mengidentifikasi kondisi riil dan kebutuhan utama santri dalam hal pengelolaan keuangan usaha. Survei dan wawancara dilakukan untuk menggali permasalahan yang ada, seperti kurangnya pemahaman pengelolaan keuangan, tidak adanya pemisahan keuangan pribadi dan

usaha, serta keterbatasan akses terhadap sumber pendanaan dan teknologi.

Rangkaian implementasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat selanjutnya dilaksanakan pada hari Rabu, 18 Juni 2025, pada pukul 13.00 WIB sampai dengan selesai di Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School, Parung, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, 2 orang tim pelaksana pengabdian masyarakat yaitu dosen dari Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Negeri Jakarta dan 2 mahasiswa pendamping.

Sosialisasi

Kegiatan pertama pada hari tersebut adalah penyampaian materi literasi keuangan melalui metode ceramah interaktif. Sebelum kegiatan dimulai, dilakukan pengisian *Pretest* (gambar 2) untuk mengetahui tingkat pemahaman awal santri terkait pengelolaan keuangan usaha. Fokus utama pada tahap ini adalah memberikan pemahaman dasar mengenai perencanaan keuangan, pencatatan transaksi, serta pengelolaan modal usaha. Setelah penyampaian materi, santri mengisi *posttest* sebagai bentuk evaluasi untuk mengukur peningkatan pemahaman dan efektivitas kegiatan. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun kesadaran santri tentang pentingnya pengelolaan keuangan yang terstruktur dalam mendukung keberhasilan usaha.



Gambar 2. Pelaksanaan *Pretest* oleh Santri Peserta Kegiatan

Pelatihan

Tahap kedua adalah pelatihan penggunaan teknologi berupa *spreadsheet* (gambar 3) untuk pencatatan keuangan. Santri diajarkan cara membuat format pencatatan transaksi sederhana menggunakan *Microsoft Excel* atau *Google Sheets*, termasuk penghitungan laba-rugi dan pengelolaan arus kas. Selain itu, materi mengenai pentingnya pemisahan keuangan pribadi dan usaha juga diberikan, dengan contoh

praktis dan simulasi sederhana agar santri memahami konsep tersebut secara nyata. Pelatihan ini juga mencakup penyusunan anggaran usaha secara sistematis untuk mendukung praktik pengelolaan keuangan yang sehat, transparan, dan berkelanjutan.



Gambar 3. Pelatihan Penggunaan *Spreadsheet*

Selanjutnya peningkatan akses terhadap pendanaan usaha. Pada tahap ini, santri diperkenalkan dengan berbagai alternatif sumber pendanaan yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan dan keberlanjutan usaha, antara lain pinjaman mikro, program hibah, crowdfunding, serta platform fintech yang kini semakin mudah diakses. Melalui kegiatan ini, santri tidak hanya mendapatkan informasi mengenai jenis-jenis pendanaan tersebut, tetapi juga dipandu untuk memahami kelebihan, keterbatasan, serta risiko yang mungkin timbul dari setiap opsi. Dengan demikian, santri diharapkan memiliki wawasan yang lebih luas dalam memilih sumber pendanaan yang sesuai dengan kebutuhan dan skala usaha mereka. Pengenalan ini menjadi langkah penting untuk menumbuhkan kesadaran bahwa keberhasilan usaha tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mengelola keuangan internal, tetapi juga oleh kemampuan memanfaatkan peluang pendanaan eksternal secara bijak.



Gambar 4. Pelaksanaan *Posttest* oleh Santri Peserta Kegiatan

Monitoring Dan Evaluasi

Sebagai tahap akhir, dilakukan monitoring dan evaluasi untuk menilai efektivitas pelaksanaan program. Evaluasi ini dilaksanakan melalui pengamatan langsung terhadap partisipasi peserta, penilaian hasil kegiatan, serta pengukuran peningkatan pemahaman santri melalui pelaksanaan *posttest* (gambar 4) setelah seluruh rangkaian pelatihan selesai. *Posttest* ini berfungsi untuk membandingkan tingkat pengetahuan santri sebelum dan sesudah kegiatan, sehingga dapat terlihat capaian peningkatan literasi keuangan secara lebih objektif. Selain itu, forum umpan balik bersama pihak pesantren juga dilaksanakan guna memperkuat keberlanjutan program. Seluruh hasil kegiatan didokumentasikan dalam laporan akhir yang memuat rencana tindak lanjut kerja sama dengan mitra pesantren.

Temuan dari evaluasi ini kemudian dijadikan dasar rekomendasi agar materi literasi keuangan dapat diintegrasikan secara berkesinambungan ke dalam kurikulum maupun kegiatan ekstrakurikuler. Upaya ini dinilai penting guna menjamin keberlanjutan manfaat program sekaligus membentuk budaya pengelolaan keuangan sejak dini, sehingga literasi keuangan tidak hanya terbatas pada pelatihan, tetapi juga melekat sebagai bagian dari proses pendidikan di pesantren.

Keberlanjutan Program

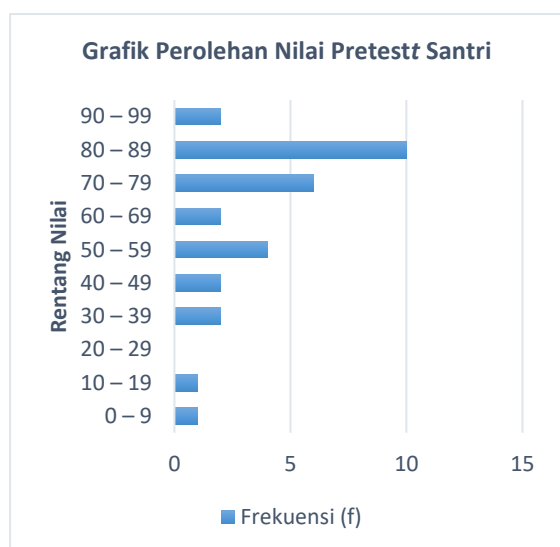
Sebagai upaya menjaga keberlanjutan dampak kegiatan PkM, dirancang langkah keberlanjutan program yang berfokus pada penguatan kapasitas internal pesantren. Langkah pertama dilakukan melalui pembentukan tim kecil pendamping literasi keuangan yang terdiri atas perwakilan guru dan santri terpilih yang telah mengikuti pelatihan. Tim ini berperan sebagai fasilitator internal yang bertugas mendampingi santri lain dalam penerapan pencatatan keuangan usaha serta menjadi pusat konsultasi sederhana di lingkungan pesantren.

Selanjutnya, modul dan *template spreadsheet* yang digunakan selama pelatihan diserahkan kepada pihak pesantren untuk dijadikan bahan ajar dan alat praktik pada kegiatan kewirausahaan santri. Dengan demikian, proses pembelajaran literasi keuangan dapat terus dilaksanakan secara mandiri tanpa bergantung pada kehadiran tim pengabdian. Selain itu, dilakukan perencanaan kegiatan monitoring berkala yang dapat dilaksanakan oleh pihak pesantren, seperti

evaluasi bulanan terhadap pencatatan keuangan usaha santri. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa kebiasaan pengelolaan keuangan yang telah diperkenalkan tetap diterapkan secara konsisten, sekaligus membantu santri meningkatkan keberlanjutan usaha mereka secara bertahap.

Pembahasan Hasil Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Pretest yang merupakan langkah awal dalam memahami karakteristik data kuantitatif yang diperoleh dari sekelompok responden. Dalam konteks ini, data yang dianalisis adalah hasil nilai dari 30 peserta yang mengikuti suatu kegiatan atau evaluasi. Nilai-nilai tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam rentang interval untuk mempermudah identifikasi pola distribusi dan kecenderungan performa peserta secara keseluruhan.



Gambar 5. Hasil *Pretest* Peserta Pelatihan Pencatatan dan Pelaporan Keuangan

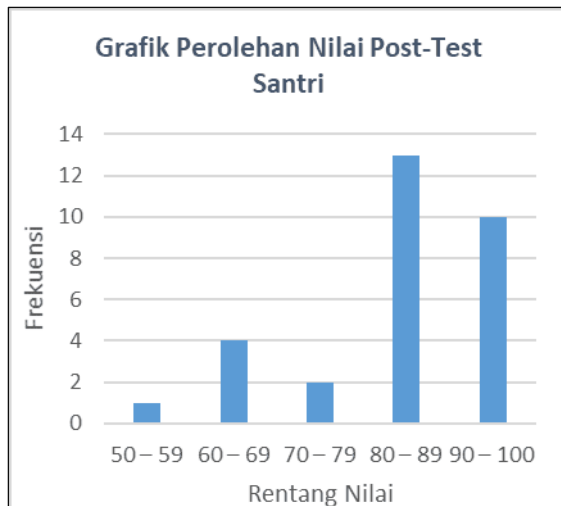
Berdasarkan data yang terkumpul (gambar 5), nilai peserta berada dalam rentang antara 5 hingga 95, yang menunjukkan adanya variasi performa yang cukup lebar, dari sangat rendah hingga sangat tinggi. Nilai-nilai ini kemudian diklasifikasikan ke dalam sepuluh interval kelas dengan panjang interval sebesar 10, dimulai dari rentang 0–9 hingga 90–99. Distribusi frekuensi menunjukkan bahwa rentang nilai 80–89 memiliki jumlah peserta terbanyak, yakni sebanyak 10 orang (33,33%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta memperoleh nilai yang tinggi, dan dapat dikatakan memiliki pemahaman atau performa

yang baik terhadap materi yang diberikan. Rentang nilai ini juga merepresentasikan kategori peserta yang unggul, dan menjadi kelompok dominan dalam sebaran data.

Selain itu, rentang nilai 50–59 dan 70–79 mempunyai nilai 13,33% dan 20,00% secara berurutan. Ini menandakan bahwa masih terdapat sebagian peserta yang berada pada kategori sedang hingga cukup baik. Sementara itu, rentang 60–69 dan 40–49 masing-masing memiliki dua peserta (6,67%), yang menunjukkan performa peserta dalam kategori menengah ke bawah. Fenomena menarik juga terlihat pada rentang nilai sangat rendah, yakni 0–9 dan 10–19, masing-masing dengan satu peserta (3,33%). Meski hanya sedikit, keberadaan nilai ini menunjukkan bahwa ada individu yang mungkin mengalami kesulitan besar dalam memahami materi atau tidak menyelesaikan evaluasi dengan baik. Rentang nilai 20–29 bahkan tidak terisi sama sekali, artinya tidak ada peserta dengan nilai dalam kisaran tersebut. Hal ini bisa ditafsirkan bahwa meskipun ada peserta dengan performa rendah, sebagian besar tetap berada di atas ambang batas nilai minimal.

Nilai 90–99, yang mewakili pencapaian sangat tinggi, hanya diisi oleh dua peserta (6,67%). Ini menunjukkan bahwa meskipun nilai 80–89 banyak dicapai, hanya sedikit yang benar-benar mencapai skor mendekati sempurna. Hal ini bisa menjadi perhatian dalam evaluasi apakah asesmen terlalu sulit untuk dicapai maksimal atau memang peserta belum sepenuhnya optimal dalam pengerjaan. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa secara umum performa peserta tergolong baik, namun masih terdapat kelompok kecil yang membutuhkan perhatian khusus.

Hasil analisis *Pretest* memberikan gambaran penting bagi penyelenggara kegiatan, pengajar, atau evaluator untuk menyempurnakan metode pengajaran dan strategi pelaksanaan program. *Pretest* ini berfungsi sebagai baseline yang menunjukkan tingkat pemahaman awal santri, sehingga memudahkan dalam mengukur perkembangan setelah program dilaksanakan. Selain itu, kelompok dengan pencapaian tinggi juga dapat diberikan penguatan lebih lanjut untuk mengembangkan potensi yang dimiliki secara maksimal.



Gambar 6. Hasil *Posttest* Peserta Pelatihan Pencatatan dan Pelaporan Keuangan

Posttest terhadap 30 data nilai peserta pelatihan pencatatan dan pelaporan keuangan di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman (gambar 6) menunjukkan distribusi yang relatif terkonsentrasi pada kategori nilai menengah ke atas. Berdasarkan pengelompokan interval 10 poin, mayoritas peserta berada dalam rentang nilai 80–89 dengan frekuensi sebanyak 13 orang atau 43,33% dari total responden. Rentang ini mencerminkan kategori pencapaian yang baik dan mengindikasikan bahwa hampir separuh peserta memiliki pemahaman yang cukup kuat terhadap materi yang diberikan selama pelatihan.

Sementara itu, kelompok peserta dengan nilai 90–100 berjumlah 10 orang (33,33%), menempati posisi kedua terbesar. Hal ini menunjukkan bahwa sepertiga peserta mampu mencapai tingkat penguasaan materi yang sangat tinggi, yang tercermin dari keberhasilan mereka menyerap konsep-konsep akuntansi dasar, praktik pelaporan keuangan, serta penggunaan alat bantu digital dalam pencatatan transaksi. Ini mengindikasikan keberhasilan pendekatan edukatif-partisipatif yang diterapkan dalam pelatihan serta efektivitas metode *experiential learning* yang diadopsi.

Sebaliknya, peserta dengan nilai di bawah 70 relatif lebih sedikit, yakni hanya 5 orang (16,67%) yang terbagi dalam dua kelompok: rentang nilai 60–69 sebanyak 4 orang (13,33%) dan rentang nilai 50–59 sebanyak 1 orang (3,33%). Peserta dalam kategori ini kemungkinan menghadapi kendala dalam pemahaman konsep atau keterbatasan literasi keuangan awal yang belum teratasi secara optimal. Rendahnya proporsi peserta dalam

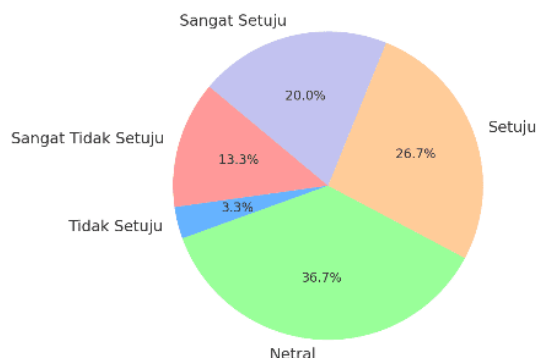
kelompok ini dapat ditanggapi secara positif, namun tetap menjadi perhatian untuk diberikan bimbingan lanjutan secara khusus. Sementara itu, rentang nilai 70–79 hanya mencakup 2 peserta (6,67%), menempatkannya sebagai kategori transisional yang menunjukkan potensi peningkatan apabila didukung dengan pengayaan materi tambahan. Tidak adanya peserta yang berada di bawah nilai 50 menunjukkan bahwa tidak ada responden yang sepenuhnya gagal memahami pelatihan, dan ini menegaskan bahwa seluruh peserta telah menyerap setidaknya sebagian besar materi yang disampaikan.

Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan peningkatan literasi keuangan pada santri pesantren tidak hanya berhasil meningkatkan kompetensi teknis, tetapi juga mampu menumbuhkan kesadaran akuntabilitas dan transparansi keuangan di kalangan santri dan pengelola pesantren. Namun demikian, keberadaan peserta di kategori bawah tetap menjadi indikator perlunya strategi diferensiasi dalam penyampaian materi. Misalnya, melalui pengayaan berbasis konteks lokal, metode pendampingan lebih intensif, atau penerapan teknologi pembelajaran yang lebih adaptif. Dengan demikian, pelatihan lanjutan atau program penguatan pasca-pelatihan sangat direkomendasikan untuk mengurangi kesenjangan hasil pembelajaran dan mendorong peningkatan kualitas secara merata.

Disisi lain, hasil kuesioner kepuasan (gambar 7) yang diisi oleh 30 responden menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mendapat penilaian positif dari mayoritas peserta. Skor yang diperoleh berkisar antara 97 hingga 150, dengan nilai rata-rata sebesar 128, yang mengindikasikan tingkat kepuasan yang cukup tinggi. Variasi skor yang muncul mencerminkan adanya perbedaan persepsi dan pengalaman individu, namun distribusi nilai secara umum terkonsentrasi pada kategori sedang hingga tinggi. Sebagian besar peserta menilai bahwa materi yang disampaikan relevan dan metode pelatihan mudah dipahami, meskipun masih terdapat sebagian kecil responden yang memberikan nilai lebih rendah karena membutuhkan pendampingan tambahan. Temuan ini menegaskan bahwa kegiatan tidak hanya efektif meningkatkan pemahaman literasi keuangan, tetapi juga mampu memenuhi harapan peserta dalam aspek kualitas penyampaian, manfaat praktis, dan relevansi dengan kebutuhan usaha mereka. Dengan

demikian, kuesioner kepuasan memperkuat bukti keberhasilan program serta menjadi dasar evaluasi untuk penyempurnaan kegiatan di masa mendatang.

Jika ditelusuri lebih lanjut berdasarkan klasifikasi nilai ke dalam kelompok skor, sebagian besar responden cenderung memberikan penilaian pada kuartil tengah hingga atas. Sebanyak 36,7% responden memberikan skor yang berada pada rentang yang menandakan penilaian moderat, sementara



Gambar 7. Grafik Hasil Kuesioner Kepuasan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

46,7% lainnya memberikan skor tinggi yang mengarah pada evaluasi positif. Hanya sebagian kecil responden yang memberikan skor rendah, yaitu sebesar 16,6%. Kondisi ini memberikan indikasi bahwa mayoritas responden menunjukkan sikap konstruktif terhadap topik yang dikaji, meskipun masih terdapat sebagian yang mengekspresikan ketidaksetujuan atau keraguan.

Secara teoritik, distribusi ini dapat ditafsirkan sebagai representasi dari stabilitas persepsi responden dalam menjawab instrumen. Ketika persebaran nilai terkonsentrasi pada kisaran tengah hingga atas, hal ini dapat dikaitkan dengan penerimaan terhadap variabel yang diukur, sekaligus mencerminkan efektivitas penyampaian informasi atau kualitas pengalaman yang dialami responden. Namun, persebaran yang cukup luas juga menjadi indikator penting bahwa meskipun terdapat kecenderungan positif, tetap ada ruang evaluasi lebih lanjut terhadap aspek-aspek yang belum sepenuhnya mencapai kepuasan.

Pelaksanaan *Pretest* dan *posttest* memiliki peran penting dalam mengukur peningkatan pengetahuan peserta terkait literasi keuangan, khususnya pembukuan dalam berwirausaha. *Pretest* digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman awal peserta mengenai pencatatan

transaksi, laporan keuangan sederhana, serta pemisahan keuangan pribadi dan usaha. *Posttest* dilakukan setelah pelatihan guna mengevaluasi sejauh mana pemahaman dan keterampilan peserta meningkat. Dengan menggunakan instrumen soal yang sama, perbandingan hasil kedua tes memberikan gambaran objektif mengenai efektivitas kegiatan. Peningkatan nilai dari *Pretest* ke *posttest* menjadi indikator keberhasilan pelatihan sekaligus bukti adanya peningkatan literasi keuangan santri. Keberhasilan program juga tercermin dari kemampuan santri dalam mencatat transaksi harian dengan *spreadsheet*, menyusun laporan laba-rugi sederhana, serta memisahkan keuangan pribadi dan usaha. Kemampuan ini diperkuat melalui penyajian praktik yang diberikan dalam materi pelatihan, termasuk tautan (<https://bit.ly/Aruskas0825>) berupa *spreadsheet* dan simulasi laporan keuangan sederhana agar santri dapat berlatih secara mandiri setelah kegiatan selesai.

RINCIAN HASIL PENJUALAN TOKO KOPERASI KAMPUS BIRU BULAN AGUSTUS 2025						
NO	TANGGAL	METODE PEMBAYARAN			TOTAL	
		CASH	QRIS	TABUNGAN		
1	Jumat, 01 Agustus 2025	Rp -	Rp -	Rp 1.388.000	Rp 1.388.000	
2	Sabtu, 02 Agustus 2025	Rp -	Rp 197.500	Rp 6.534.500	Rp 6.732.000	
3	Minggu, 03 Agustus 2025	Rp -	Rp 108.000	Rp 5.030.000	Rp 5.138.000	
4	Senin, 04 Agustus 2025	Rp -	Rp 168.000	Rp 1.383.500	Rp 1.551.500	
5	Selasa, 05 Agustus 2025	Rp -	Rp 40.000	Rp 2.430.500	Rp 2.470.500	
6	Rabu, 06 Agustus 2025	Rp -	Rp 234.000	Rp 1.519.000	Rp 1.753.000	
7	Kamis, 07 Agustus 2025	Rp -	Rp 167.000	Rp 2.117.000	Rp 2.284.000	
8	Jumat, 08 Agustus 2025	Rp -	Rp -	Rp 495.000	Rp 495.000	
9	Sabtu, 09 Agustus 2025	Rp -	Rp 125.000	Rp 2.828.000	Rp 2.953.000	
10	Minggu, 10 Agustus 2025	Rp -	Rp 202.000	Rp 1.273.000	Rp 1.475.000	
11	Senin, 11 Agustus 2025	Rp -	Rp 345.000	Rp 2.790.000	Rp 3.135.000	
12	Selasa, 12 Agustus 2025	Rp -	Rp 490.000	Rp 1.172.000	Rp 1.662.000	
13	Rabu, 13 Agustus 2025	Rp -	Rp 117.000	Rp -	Rp 117.000	
14	Kamis, 14 Agustus 2025	Rp -	Rp 439.000	Rp -	Rp 439.000	
15	Jumat, 15 Agustus 2025	Rp 1.641.000	Rp 896.000	Rp -	Rp 2.537.000	
16	Sabtu, 16 Agustus 2025	Rp 67.000	Rp -	Rp -	Rp 67.000	
17	Minggu, 17 Agustus 2025	Rp 102.000	Rp -	Rp -	Rp 102.000	
18	Senin, 18 Agustus 2025	Rp 62.000	Rp 250.000	Rp -	Rp 312.000	
19	Selasa, 19 Agustus 2025	Rp -	Rp 150.000	Rp 782.500	Rp 932.500	
20	Rabu, 20 Agustus 2025	Rp -	Rp 130.000	Rp 3.026.000	Rp 3.156.000	
21	Kamis, 21 Agustus 2025	Rp -	Rp -	Rp 6.784.500	Rp 6.784.500	
22	Jumat, 22 Agustus 2025	Rp -	Rp 10.000	Rp 170.000	Rp 180.000	
23	Sabtu, 23 Agustus 2025	Rp -	Rp 50.000	Rp 4.985.500	Rp 5.035.500	
24	Minggu, 24 Agustus 2025	Rp -	Rp 286.000	Rp 1.935.000	Rp 2.221.000	
25	Senin, 25 Agustus 2025	Rp -	Rp 45.000	Rp 1.379.500	Rp 1.424.500	
26	Selasa, 26 Agustus 2025	Rp -	Rp -	Rp 3.352.500	Rp 3.352.500	
27	Rabu, 27 Agustus 2025	Rp -	Rp 234.000	Rp 921.500	Rp 1.155.500	
28	Kamis, 28 Agustus 2025	Rp -	Rp -	Rp 2.225.500	Rp 2.225.500	
29	Jumat, 29 Agustus 2025	Rp -	Rp 115.000	Rp 1.298.500	Rp 1.413.500	
30	Sabtu, 30 Agustus 2025	Rp -	Rp 645.000	Rp 2.610.000	Rp 3.255.000	
31	Minggu, 31 Agustus 2025	Rp -	Rp 238.000	Rp 2.549.500	Rp 2.787.500	
CASH		Rp 1.872.000				
QRIS			Rp 5.681.500			
TABUNGAN				Rp 60.981.000		
TOTAL					Rp 68.534.500	

Gambar 8. Contoh Hasil Pencatatan Santri

Selain itu, kegiatan ini mendorong tumbuhnya kesadaran akan pentingnya transparansi keuangan dan motivasi untuk mengelola usaha secara profesional. Tingkat kepuasan peserta yang tinggi, sebagaimana tercermin dalam kuesioner, semakin memperkuat keberhasilan program, sementara

dampak jangka panjangnya diharapkan terlihat dari implementasi nyata pemisahan keuangan pribadi dan usaha di lingkungan pesantren. Dengan demikian, kombinasi hasil tes, praktik keterampilan, perubahan sikap, serta kepuasan peserta menunjukkan bahwa program ini efektif dalam meningkatkan literasi keuangan sekaligus berkontribusi pada pengelolaan usaha santri yang lebih transparan dan berkelanjutan.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pelatihan literasi keuangan yang diikuti oleh 30 santri Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam pencatatan serta pelaporan keuangan sederhana. Hasil *Pretest* menunjukkan rata-rata nilai awal peserta masih rendah, namun setelah mengikuti pelatihan, nilai rata-rata *posttest* meningkat signifikan menjadi 82,83. Peningkatan ini membuktikan bahwa metode pelatihan yang digunakan efektif dalam memperkuat pemahaman peserta terkait pentingnya literasi keuangan, khususnya kemampuan melakukan pembukuan usaha. Selain itu, peserta juga menjadi lebih terampil dalam memisahkan keuangan pribadi dan usaha, serta lebih sadar akan pentingnya transparansi keuangan dalam mendukung keberlanjutan usaha.

Untuk menjaga keberlanjutan hasil yang telah dicapai, disarankan agar kegiatan pendampingan dilakukan secara rutin, terutama bagi peserta yang masih berada pada kategori nilai menengah ke bawah. Program pelatihan selanjutnya dapat difokuskan pada pendalaman keterampilan praktis, seperti penyusunan laporan keuangan digital dan pengelolaan arus kas usaha. Selain itu, perlu dibangun jejaring kolaborasi antarpesantren serta dukungan dari lembaga pendidikan tinggi dan lembaga keuangan agar peserta dapat terus meningkatkan kapasitasnya. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan individu, tetapi juga memperkuat tata kelola keuangan pesantren secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Jakarta yang telah menjadi

sumber pendanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat ini melalui Surat Keputusan Dekan No. T/382/UN39.5.FEB/PM.01.00/2025 dan Kontrak No. UN39.5.FEB/PT.01.03/2025. Rasa terima kasih yang mendalam juga penulis tujukan kepada pihak Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School, Parung, Kabupaten Bogor, Jawa Barat yang telah memberikan izin dan dukungan penuh kepada tim pelaksana dalam menyelenggarakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Dukungan dari berbagai pihak tersebut telah berkontribusi besar terhadap kelancaran dan keberhasilan program.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. F., Hoque, M. N., Rahman, M. H., & Said, J. (2022). Can Islamic Financial Literacy Minimize Bankruptcy Among the Muslims? An Exploratory Study in Malaysia. *SAGE Open*, 12(4), 1–13. <https://doi.org/10.1177/21582440221134898>
- Ardianto, Cahyono, S., & Noman, A. H. M. (2019). *CEO Social Capital, Board Gender Diversity, and Environmental Disclosure: Exploring from OECD Selected Countries*. 10(03), 882–889.
- Dadang, D., Naim, A., Hadi, H. S., Atmaja, S., Ambarwati, R., Rosidawaty, R., Hamim, T., Valentin, A. D., & Maesaroh, S. (2024). Pemberdayaan Guru-Guru Muhammadiyah di Kawasan Baduy Melalui Literasi Keuangan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 6(3), 205. <https://doi.org/10.36722/jpm.v6i3.2938>
- Dinanti, S. D., & Fitriyah, N. (2025). Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren Pada Pondok. *Jurnal Risma*, 5(1), 30–42. https://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/25759/1657614172313_SkripsiDiniPramita%20perpus.pdf?sequence=2&isAllowed=y
- Fadhilah, R., & Jatmika, S. (2025). A Case Study Of The Implementation and Challenges of Personal Financial Management at the Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran Islamic Boarding School. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 14(3), 1308–1317. <https://doi.org/https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v14i3.5759>

- Jusman, V. Bin, Agustina, N., Billah, N. A., & Syahrir, A. A. (2025). Strategi Pengelolaan Keuangan untuk Startup Berbasis Teknologi: Antara Inovasi dan Risiko. *Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi*, 17(8).
- Luckieta, M. (2025). Strategi Pengelolaan Keuangan Dan Dampaknya Terhadap Profitabilitas Umkm. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 4(3), 1279–1289.
<https://doi.org/10.58344/locus.v4i3.3932>
- Mbere, V., & Safitri, H. (2024). The Effect Of Financial Literacy And Income On Credit Taking Decisions With Financial Behavior As A Moderating Variable In Pontianak City MSMES. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 12(3), 2965–2976.
<https://doi.org/10.37676/ekombis.v12i3.6083>
- Muchiballah, Q. N. A., & Wibowo, D. (2023). Analisis Keberlangsungan Usaha Dan Pengelolaan Keuangan Berdasarkan Economic Entity Concept Pada Usaha Mikro, Kecil, Dan *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 12(5), 1–15.
- Nabillah, Z. A., & Febriani, D. (2024). Implementasi Software Santri dalam Penyusunan Laporan Keuangan sesuai Pedoman Akuntansi Pesantren (Studi Kasus Ma'had Miftahul Mahabbah Annawawy) Kata Kunci: Software SANTRI, model Delone and McLean, metode SDLC (System Development Life Cycle) dan Metode . *Jurnal Pemberdayaan Tazkia*, 2(2), 2024. DOI:
<https://doi.org/10.30993/tamkin.v2i2.328>
- Naim, A., Dadang, D., Hadi, H. S., Atmaja, S., Ambarwati, R., Rosyidawati, R., Gumilang, A. M., Hamim, T., Zuhro, S. F., Maesaroh, S., & Aziz, Z. Al. (2025). Pelatihan Kewirausahaan bagi Masyarakat Kawasan Baduy untuk Mendukung Perekonomian Desa Nayagati. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 7(1), 64.
<https://doi.org/10.36722/jpm.v7i1.3641>
- Otoritas Jasa Keuangan, & Badan Pusat Statistik. (2024). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK)*.
- Rachmawati, M., & Susano, A. (2024). Laporan Keuangan Sederhana Bagi Usaha Mikro Kecil Menengah di Kecamatan Tingkir Kota Salatiga 1. *Edusight*, 1(3).
- Ratnanningtyas, H., Amrullah, A., & Emier, O. I. (2023). Dampak Pengelolaan Keuangan Pada Kinerja Pelaku Wirausaha Di Destinasi Wisata Danau Cipondoh. *Jurnal Kepariwisata*, 22(1), 37–50.
<https://doi.org/10.52352/jpar.v22i1.933>
- Setiadi, P. B., Ramadhan, A., & Rahayu, S. (2025). Peran Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah dalam Meningkatkan Usaha Bandeng Presto di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(3), 1463–1649.
<https://doi.org/10.59141/japendi.v6i3.7566>
- Srihadiastuti, R., & Hidayatullah, D. S. (2018). Analisis Penyebab Kegagalan Mendirikan Usaha Baru Pada Para Lulusan Program Wirausaha Baru Jawa Barat Kelas Ide Bisnis. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 6(1), 31.
<https://doi.org/10.26740/jepk.v6n1.p31-44>
- Wartoyo, W., Yusuf, A. A., & Kusumadewi, R. (2023). Islamic Financial Literacy in Islamic Boarding Schools and Its Implications for the Preference of Islamic Financial Institutions. *At-Tijarah: Jurnal Ilmu Manajemen Dan Bisnis Islam*, 9(1), 92–105.